

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah

Bambang Sugiyanto¹, Robingun Suyud El Syam², Nailul Khofifah³

Afiliasi: Universitas Sains Al-Qu'an Wonosobo^{1,2,3}

E-mail: bambangsugiyanto@unsiq.ac.id¹, robyelsyam@unsiq.ac.id², nailulkhofifah@gmail.com³

Abstract. *This study aims to analyze the moral education values contained in the novel Diary Ungu Rumaysha by Nisaul Kamilah. It employs a qualitative approach using content analysis to examine how moral messages are conveyed through the characters, plot, and dialogues in the novel. The findings indicate five main aspects of moral education highlighted in the story: morality towards Allah, maintaining self-respect, devotion to parents and family, doing good to others, and restraining desires. These aspects are reflected in the journey of the main character, Rumaysha, who consistently upholds Islamic principles in her teenage life. The novel also conveys strong Islamic messages such as the values of worship (ubudiyah), humility (tawadhu'), perseverance (istiqamah), self-awareness (muraqabah), and self-control in facing the temptations of youth. The study concludes that Diary Ungu Rumaysha is a literary work rich in moral education values and is appropriate as a medium for character education for adolescents within the context of Islamic education.*

Keywords: *Values, Education, Morality*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengkaji bagaimana pesan-pesan moral disampaikan melalui tokoh, alur cerita, dan dialog dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk utama pendidikan akhlak yang dikedepankan, yaitu: akhlak kepada Allah, menjaga kehormatan diri sendiri, berbakti kepada orang tua dan keluarga, berbuat baik kepada sesama, serta mengekang hawa nafsu. Kelima aspek tersebut tergambar melalui perjalanan tokoh utama, Rumaysha, yang konsisten menjaga prinsip-prinsip Islam dalam kehidupannya sebagai remaja. Novel ini juga mengandung pesan-pesan Islam yang kuat seperti nilai ubudiyah, tawadhu', istiqamah, muraqabah, serta pengendalian diri dalam menghadapi fitnah dunia remaja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *Diary Ungu Rumaysha* merupakan karya sastra yang kaya akan nilai pendidikan akhlak dan layak dijadikan sebagai media pembelajaran karakter remaja dalam konteks pendidikan Islam.

Kata kunci: *Nilai, Pendidikan, Akhlak*

LATAR BELAKANG

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, krisis moral tetap menjadi persoalan serius yang sulit diabaikan. Fenomena ini tampak jelas dalam kehidupan sosial kita sehari-hari, di mana berbagai bentuk penyimpangan perilaku justru semakin dianggap biasa. Dari degradasi nilai-nilai kemanusiaan hingga tindakan yang mencoreng martabat bangsa, gejala kemunduran etika dapat terlihat melalui meningkatnya tindak kejahatan, kekerasan, pelecehan, praktik korupsi, kolusi, serta berbagai perilaku menyimpang lainnya.

Di era saat ini dapat digambarkan bahwa kehidupan manusia semakin dinamis dan kompleks disebabkan oleh munculnya penemuan-penemuan baru dibidang teknologi. Dari penemuan-penemuan tersebut ada dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah terciptanya alat-alat yang dapat membantu kemudahan dan kenyamanan hidup

masyarakat secara cepat dan efektif. Dampak negatifnya adalah adanya perubahan masyarakat yang cenderung mengarah pada krisis moral dan perilaku (Juwariyah, 2010).

Dalam menghadapi situasi tersebut, peran pendidikan menjadi sangat krusial dalam membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral yang baik. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter, tetapi juga merupakan kebutuhan esensial yang harus dijalani sepanjang kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan, kemampuan individu untuk beradaptasi dan berkembang dalam kehidupan sosial akan sangat terhambat. Menurut Juwariyah (2010), pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses terstruktur yang menggunakan metode tertentu untuk membantu seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta perilaku yang sesuai dengan tuntutan kehidupannya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang aktif. Tujuan dari proses ini adalah agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan baik untuk dirinya sendiri maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Fauzan, 2016). Sementara itu, Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak terpuji, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, cakap, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Helmawati, 2014).

Pendidikan merupakan sarana penting yang memungkinkan individu untuk mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses belajar maupun metode lain yang diakui oleh masyarakat. Oleh sebab itu, peran pendidikan tidak dapat diabaikan karena menjadi fondasi utama dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengenali serta mengembangkan potensi yang dimilikinya (Helmawati, 2014). Mengingat besarnya peran pendidikan dalam membentuk karakter, maka nilai-nilai yang ditanamkan sejak usia dini diharapkan dapat menjadi pijakan moral anak di masa depan. Dengan demikian, tumbuh kembang anak, khususnya dalam hal moral, menjadi tanggung jawab bersama. Tak dapat disangkal bahwa keluhuran akhlak,

perilaku yang baik, serta dorongan naluriyah yang positif merupakan cerminan dari iman yang kuat dan dasar dari keragaman hidup yang harmonis (Ulwan, 1996).

Akhlak merupakan landasan terpenting bagi pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar Islam dan menempati kedudukan yang sangat penting. Akhlak dalam Islam bukanlah akhlak yang kondisional atau situasional, namun sebenarnya mempunyai nilai mutlak. Nilai baik dan buruk, nilai terpuji dan tercela tidak di batasi oleh ruang dan waktu dan berlaku dalam berbagai aspek kehidupan kapanpun dan dimanapun. Akhlak lebih dari sekedar perbuatan baik, perilaku lahiriah seseorang terhadap orang lain. Manusia yang berakhlak mulia senantiasa menunaikan kewajibannya dan memberikan hak-hak yang menjadi haknya (Djatnika, 1996).

Salah satu bentuk pembinaan akhlak anak terhadap orang tua yang ditegaskan dalam Al-Qur'an adalah konsep *birrul walidain*, yakni kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini didasari oleh jasa besar mereka yang telah mengandung, merawat, dan mendidik anak hingga tumbuh menjadi pribadi yang berguna, berakhlak baik, dan penuh kasih. Oleh karena itu, anak dituntut untuk senantiasa menunjukkan rasa hormat, cinta, dan kebaktian kepada orang tuanya, serta mendoakan kebahagiaan mereka di dunia maupun di akhirat. Islam memberikan perhatian besar terhadap kewajiban ini sebagai bagian dari ajaran moral yang luhur (Alimron & Sukiman, 2020).

Pembelajaran akhlak yang berfokus pada hubungan anak dengan orang tua merupakan aspek penting dalam diskursus *birrul walidain*. Konsep ini menjadi bagian dari pendidikan moral dan akhlak dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua. Dalam pandangan Islam, *birrul walidain* merujuk pada perilaku baik dan penghormatan yang wajib diberikan kepada orang tua, di mana kewajiban ini bersifat fardhu 'ain atau wajib bagi setiap individu Muslim. Namun, esensi berbakti tidak semata-mata terbatas pada orang tua saja, tetapi juga mencakup etika menghormati mereka yang lebih tua secara umum. Berbakti kepada orang tua memiliki nilai spiritual tinggi, bahkan dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang paling utama, yang menjadi jalan untuk memperoleh ampunan dosa serta keridaan Allah (Muthohirin, 2019). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan dan meningkatkan aspek intelektual, tetapi juga mengutamakan penanaman nilai-nilai spiritual dan etika religius yang harus ditempatkan sebagai prioritas utama.

Novel Diary Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah ini dipilih sebagai objek material karena mengangkat tentang nilai-nilai pendidikan yaitu nilai religious, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial, nilai kerja keras dan nilai sabar. Dalam novel ini, mengandung pesan-pesan yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap orang tua maupun pendidik. Novel ini menceritakan tentang berbakti kepada orang tua. Novel ini berisi cerita tentang bagaimana Rumaysha selalu mengikuti apa kata orang tua walaupun dia berat menjalaninya. Mulai dari Rumaysha ditinggal bapak untuk selamanya, mengalah dengan kakaknya supaya bisa membantu Bune, menyukai laki-laki keturunan Tionghoa dan tidak direstui dengan Bune dan kakaknya, sampai menjadi badal pengantin kakaknya karena meninggal.

Disinilah peran Rumaysha dapat dicontoh, yang selalu mengikuti nasehat bune yaitu birrul walidain, belajar sabar dan ikhlas ketika menjadi badal pengantin kakaknya. hal tersebut menjadi bukti bahwa novel Diary Ungu Rumaysha memuat unsur-unsur pendidikan akhlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai rujukan utama. Metode ini umumnya berfokus pada analisis teks atau kajian wacana untuk menelusuri suatu fenomena, baik berupa tindakan maupun karya tertulis, guna menggali fakta-fakta yang akurat, memahami latar belakang, serta mengidentifikasi penyebab atau akar dari suatu persoalan (Hamzah, 2020). Objek kajiannya bersumber dari referensi pustaka, seperti buku-buku, yang menjadi dasar utama dalam pengumpulan data (Hadi, 2002). Proses penelitian ini melibatkan kegiatan membaca secara kritis, mengkaji, serta menganalisis berbagai referensi, termasuk al-Qur'an, hadits, kitab-kitab klasik, maupun hasil penelitian relevan lainnya. Semua data yang dikumpulkan melalui studi pustaka tersebut kemudian dicatat dan diolah untuk mendukung analisis penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Diary Ungu Rumaysha*.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan menghimpun berbagai sumber informasi, baik dari data primer maupun sekunder. Data yang dikumpulkan dapat berupa dokumen tertulis seperti catatan, transkrip, buku, artikel surat kabar, majalah, hingga notulen rapat dan bentuk

dokumen lainnya (Arikunto, 1998). Prosedur yang ditempuh dalam proses pengumpulan data meliputi penelusuran literatur yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan sumber informasi, seperti buku dan dokumen, berdasarkan tingkat urgensinya sebagai sumber data primer atau sekunder (Hamzah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah sebuah value pembentukan akhlak dan budi pekerti yang nantinya sanggup menghasilkan atau melahirkan serta mendatangkan generasi orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, memiliki kemauan keras dalam segala hal yang positif, memiliki cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu dan memahami arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak sesama manusia, dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil antara yang benar dan yang salah (Mukaromah, 2023).

Islam adalah agama yang disebarkan oleh Nabi Muhammad dengan Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman utamanya. Dalam ajaran Islam, pentingnya akhlak telah ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, yang tidak hanya menjadi landasan teoritis, tetapi juga mencakup pendekatan konseptual dan pengalaman spiritual dalam memahami nilai-nilai akhlak. Melalui kedua sumber utama ini, umat Islam diajarkan untuk menjunjung tinggi sifat-sifat terpuji seperti tawakal, syukur, sabar, rendah hati, dan pemaaf. Sebaliknya, sifat-sifat tercela seperti syirik, nifaq, kufur, sombong, ujub, dan hasad dikategorikan sebagai perilaku yang harus dihindari. Tanpa bimbingan yang jelas dari Al-Qur'an dan hadits, manusia cenderung menafsirkan nilai moral dengan cara yang berbeda-beda. Meskipun begitu, Islam tidak menutup kemungkinan adanya tolok ukur lain di luar dua sumber tersebut dalam menilai baik atau buruknya akhlak manusia (Sahnun, 2019).

Dalam konteks pendidikan masa kini, kehadiran novel *Diary Ungu Rumaysha* sangat relevan dengan situasi yang tengah dihadapi, khususnya terkait persoalan akhlak di kalangan anak-anak dan remaja yang masih menempuh pendidikan formal. Karya fiksi ini tidak sekadar menyuguhkan kisah remaja yang dibalut dengan nuansa religius dan romantis, tetapi juga mengandung berbagai pesan moral serta nilai-nilai etika yang mendalam. Di tengah meningkatnya permasalahan moral di lingkungan pelajar, novel ini menjadi sarana refleksi yang mampu menggugah perasaan dan kesadaran spiritual pembacanya, terutama generasi muda, sehingga dapat berperan sebagai media pembelajaran yang menyentuh dan bermakna.

2. Pembahasan

Konsep pendidikan akhlak mencakup prinsip-prinsip dan landasan yang menjadi pegangan dan pelaksanaan pendidikan moral dan karakter, khususnya dalam konteks pembentukan kepribadian yang luhur. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Prinsip-prinsip dan landasan pendidikan akhlak yaitu, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pendidikan, pendekatan dan metode pendidikan akhlak (Ramayulius, 2002).

Diary Ungu Rumaysha adalah novel remaja islami yang menceritakan perjalanan hidup dan hati seorang gadis bernama Rumaysha. Ia adalah seorang siswi SMA yang dikenal cerdas, tangguh, dan teguh menjaga prinsipnya sebagai muslimah. Rumaysha menjalani masa pencarian jati diri di tengah kehilangan dan emosional khas remaja. Rumaysha mengalami masa krisis emosional setelah kepergian bapaknya. Gejolak perasaan sempat itu sempat menjadikannya anak yang tertutup dan penuh amarah, namun perlahan ia bangkit melalui refleksi spiritual dan dukungan dari lingkungan terdekat. Proses ini menunjukkan bahwa pencarian jati diri dalam konteks remaja Muslim bukan sekedar perihal menemukan minat atau cita-cita, melainkan juga menerima takdir dengan sabar dan ikhlas sebagai bentuk kepasrahan kepada Allah SWT.

Rumaysha dikenal sebagai pribadi yang memiliki prinsip kuat dalam menjalani kehidupan remajanya. Ia mampu menjaga batasan pergaulan, mempertahankan nilai-nilai Islam, dan tetap bersikap kritis dalam menghadapi arus sosial di sekitarnya. Ketika teman-temannya mudah terpesona oleh lawan jenis, Rumaysha justru tetap rasional dan menjaga pandangannya. Ini menunjukkan integritas moral yang tinggi dan konsistensi dalam berislam secara kaffah, meskipun ia berada dalam lingkungan yang menuntut kompromi terhadap nilai-nilai tersebut. Sikap ini memperlihatkan bahwa moral Islami bukanlah beban, melainkan bentuk kemerdekaan berpikir dan bertindak yang berakar pada kesadaran spiritual.

Tema cinta hadir sebagai bagian alami dari dinamika remaja, namun disajikan dengan pendekatan yang Islami. Hubungan antara Rumaysha dan Alfaraby dimulai dari diskusi intelektual, berkembang menjadi perasaan suka, namun tidak serta-merta menjadi hubungan pacaran. Rumaysha tetap menjaga diri dan menempatkan perasaan dalam kerangka syar'i, melalui proses ta'aruf dan penuh pertimbangan akhlak. Ini menggambarkan bagaimana cinta tidak harus bertentangan dengan nilai agama, selama dijalani dengan niat yang lurus dan cara

yang benar. Novel ini membuktikan bahwa perasaan cinta dalam Islam bukanlah sesuatu yang harus ditolak, melainkan sesuatu yang perlu dikelola dengan hikmah dan kesucian niat.

Konflik batin Rumaysha semakin kompleks ketika keluarganya menolak latar belakang Alfaraby karena alasan keagamaan dan masa lalu keluarganya. Penolakan itu membuat Rumaysha bersedih, namun ia tidak lantas memberontak atau mengambil jalan pintas. Ia memilih fokus pada pendidikan, mengembangkan karier, dan membuktikan dirinya sebagai pribadi yang matang dan bertanggung jawab. Di balik konflik tersebut, terselip pelajaran penting tentang ketaatan pada orang tua, pentingnya restu, dan bagaimana seorang anak harus mendewasakan perasaannya tanpa mengabaikan keinginannya sendiri. Di sinilah tampak bahwa Rumaysha tidak hanya tumbuh secara emosional, tetapi juga secara spiritual.

Yang menjadi kekuatan utama dalam perjalanan hidup Rumaysha adalah keistiqomahannya dalam beribadah dan berdoa. Ketika hatinya diliputi kegalauan, ia mencari ketenangan dalam sujud dan memperdalam hubungan spiritualnya dengan Allah SWT. Doa menjadi sandaran dan pelipur lara, sekaligus medium untuk menjaga harapan. Rumaysha tidak meminta jalan pintas, melainkan kekuatan untuk menunggu dengan sabar dan ridha. Ini memperlihatkan bahwa dalam Islam, solusi atas masalah remaja tidak selalu berupa nasihat verbal, tetapi seringkali justru muncul dari kedekatan dengan Allah yang memberi ketenangan dan kejernihan berpikir.

Akhlaq kepada diri sendiri merupakan salah satu dimensi utama dalam pendidikan moral Islam yang mencakup kesadaran untuk menjaga kehormatan, mengenali batas kemampuan, serta mengendalikan emosi dan hawa nafsu (Amin, 2016). Dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah, nilai-nilai ini tergambar kuat melalui perjalanan batin tokoh utamanya, Rumaysha. Sebagai representasi gadis muslimah milenial, Rumaysha memiliki impian dan harapan yang tinggi terhadap masa depan. Dalam salah satu narasi, ia menyampaikan keinginannya untuk menikah pada usia 22 tahun dengan seseorang yang romantis dan sefrekuensi dalam selera estetika. Harapan ini mencerminkan adanya penghargaan terhadap diri sendiri yang sejalan dengan pandangan Islam bahwa bercita-cita besar adalah hal positif selama tidak melampaui batas realistis. Namun, akhlak kepada diri sendiri juga menuntut adanya keseimbangan batin dan kesiapan untuk menerima takdir. Ketika harapan tidak terwujud sebagaimana yang diinginkan, seseorang dituntut untuk tetap tegar dan tidak menyakiti diri secara emosional, sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Islam tentang ridha dan tawakal.

Ketegaran dan pengendalian emosi Rumaysha juga tampak dalam situasi emosional ketika ia harus menghadiri pernikahannya yang tidak ideal. Dalam situasi tersebut, Rumaysha tetap tersenyum, menyalami para tamu, dan menyembunyikan air matanya. Keteguhan ini tidak hanya menunjukkan kedewasaan emosional, tetapi juga menjadi cerminan akhlak kepada diri sendiri yang sangat kuat. Menariknya, ketabahan Rumaysha memantik refleksi dalam diri Gus Asy, tokoh laki-laki dalam novel ini, yang kemudian menyadari bahwa pernikahan tidak boleh dijalani atas dasar pelarian dari masa lalu, melainkan harus dengan kesiapan hati dan ketulusan. Kesediaan Gus Asy untuk menunda hubungan suami-istri demi memberi ruang emosional kepada Rumaysha merupakan bentuk penghormatan terhadap diri dan pasangan, sekaligus cerminan nyata dari nilai akhlak Islam, yakni menahan hawa nafsu dan menjaga kehormatan dalam hubungan pernikahan.

Rumaysha juga menunjukkan kedewasaan spiritual ketika menghadapi perasaan cemburu terhadap sikap suaminya. Alih-alih larut dalam kecurigaan dan prasangka buruk, ia meneladani ketegaran tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam, seperti Sumayyah binti Khabbat dan Nusaibah binti Ka'ab, untuk menguatkan dirinya dalam menghadapi pergolakan batin. Ia memilih untuk introspeksi dan tetap berhusnudzan, menyadari bahwa dalam hubungan suami istri, kedua belah pihak memiliki potensi untuk menyakiti maupun disakiti. Sikap ini mencerminkan *mujahadah an-nafs* atau perjuangan menundukkan ego, yang merupakan bentuk tertinggi dari akhlak kepada diri sendiri.

Konflik batin Rumaysha juga tergambar saat ia merasa tertekan oleh harapan keluarga untuk menjadi seperti almarhumah Kak Salma, seorang hafidzah dan teladan di mata pesantren. Rumaysha menolak untuk terus-menerus dibandingkan dan menegaskan bahwa dirinya memiliki kapasitas dan identitas yang berbeda. Ia ingin menjadi dirinya sendiri dalam menjalani peran sebagai istri, tanpa harus kehilangan jati dirinya demi memenuhi ekspektasi orang lain. Pernyataan ini adalah bentuk dari integritas dan kejujuran terhadap diri sendiri, serta cerminan dari prinsip Islam tentang menjaga harga diri dan tidak memaksakan diri melampaui kemampuan. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, mengenali dan menjaga diri adalah bagian dari jalan keselamatan ruhani.

Akhlak kepada orang tua dan keluarga, ditampilkan melalui berbagai peristiwa dan interaksi tokoh utama, Rumaysha, dengan lingkungan keluarganya. Akhlak kepada orang tua dalam Islam dikenal sebagai *birrul walidain*, yaitu berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, baik saat mereka hidup maupun setelah wafat. Konsep ini tidak hanya mencakup

ketaatan formal terhadap perintah, tetapi juga kesantunan dalam berkomunikasi, penghormatan terhadap perasaan mereka, hingga pengorbanan pribadi demi kebahagiaan orang tua.

Rumaysha digambarkan sebagai sosok anak yang tetap menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada ibunya, Bune, meskipun berada dalam kondisi konflik batin dan sosial. Ia menyadari betapa besar perjuangan Bune dalam membesarkan anak-anaknya seorang diri setelah ditinggal wafat oleh suaminya. Dalam salah satu kutipan, Rumaysha mengingat kembali bagaimana ibunya bekerja keras menyelamatkan bisnis konveksi keluarga dari kebangkrutan akibat penipuan. Kesadaran ini membuatnya memilih untuk tidak mondok agar tidak menambah beban ibunya. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab dan kepedulian emosional sebagai wujud konkret dari *birrul walidain*.

Bentuk penghormatan Rumaysha juga tergambar dalam ingatan dan apresiasinya terhadap wejangan dan nilai-nilai hidup yang diwariskan oleh ayahnya, Ki Wicaksono. Ia mengenang ajaran sang ayah melalui cerita-cerita pewayangan, dan menjadikannya sebagai pedoman moral dalam menyikapi kehidupan. Hal ini memperluas makna *birrul walidain* sebagai penghormatan tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual dan intelektual terhadap nilai-nilai yang diwariskan orang tua.

Puncak pengorbanan Rumaysha terhadap keluarga tercermin saat ia menerima wasiat Kak Salma untuk menggantikannya dalam pernikahan dengan Gus Asy. Dalam suasana duka dan ketidaksiapan, Rumaysha menunjukkan ketundukan, keikhlasan, dan empati mendalam. Ia menimbang bukan hanya isi wasiat, tetapi juga kondisi ibunya yang tengah dirundung kesedihan mendalam. Menolak pernikahan tersebut berarti menambah duka Bune, sementara menyanggupinya merupakan wujud cinta dan bakti. Keputusannya untuk menikah demi mewujudkan harapan sang kakak dan demi melihat Bune tersenyum kembali merupakan puncak manifestasi akhlak kepada orang tua. Bahkan ketika ia merasa tidak sebanding secara fisik dan emosional dengan mendiang kakaknya, Rumaysha tetap menundukkan egonya demi menjaga kehormatan keluarga dan mewujudkan kebahagiaan ibunya.

Akhlak kepada sesama manusia dan lingkungan merupakan bagian integral dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis. Islam mengajarkan untuk memenuhi hak-hak pribadi secara adil tanpa merugikan hak orang lain, agar tidak timbul pertentangan dalam kehidupan bermasyarakat (Nasharuddin, 2015). Hal ini dapat diwujudkan melalui sikap tolong-menolong dalam kebaikan, menepati janji,

memaafkan, menghormati sesama, menghindari hasad, serta berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam *Diary Ungu Rumaysha*, nilai-nilai ini tergambar jelas melalui perilaku dan pengalaman tokoh utama, Rumaysha, dalam berbagai situasi sosial yang ia hadapi.

Rumaysha digambarkan sebagai sosok yang memiliki kepedulian tinggi terhadap teman-temannya. Ia tidak hanya menjaga lisan dan bersikap tenang, tetapi juga mengambil tindakan nyata untuk melindungi temannya dari perundungan. Dalam salah satu adegan, ketika Fandi mencoba menjahili murid baru, Alfaraby, Rumaysha sebagai ketua kelas langsung menegur Fandi dengan tegas: “Kakimu! Jangan ganggu dia!” Sikap ini menunjukkan keberanian, kepedulian, serta rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Ia tidak membiarkan tindakan negatif terjadi di sekitarnya dan aktif menjaga suasana kelas tetap aman dan nyaman. Ini menjadi teladan bagaimana akhlak terhadap teman bisa diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar nasihat atau retorika.

Rumaysha juga digambarkan sebagai manusia biasa yang pernah mengalami pergolakan batin. Dalam kutipan lain, ia merasa iri dan tersaingi ketika prestasinya dikalahkan oleh Alfaraby, siswa baru yang duduk di sebelahnya. Ia menyatakan, “Mulutku manyun karena sadar seorang rival telah datang.” Rasa iri yang muncul dan keengganan menerima keberhasilan orang lain mencerminkan sisi akhlak negatif yang bisa muncul dalam persaingan. Meski demikian, melalui narasi ini, pembaca diajak untuk merefleksikan pentingnya membangun persaingan yang sehat dan menjadikan keberhasilan orang lain sebagai pemacu semangat, bukan sebagai alasan untuk memupuk kebencian. Nilai akhlak yang ingin ditanamkan adalah pentingnya bersikap lapang dada, rendah hati (*tawadhu'*), dan mampu menerima kenyataan dengan bijak.

akhlak sosial juga tercermin dalam nasihat Bune yang menuntut Rumaysha untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga besar suaminya yang berasal dari kalangan pesantren. Dalam kutipan nasihatnya, Bune berkata bahwa Rumaysha kelak akan diminta untuk memimpin doa, mengajar mengaji, dan membimbing masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang harus siap menghadapi peran sosial yang lebih luas ketika menjadi bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab keagamaan. Rumaysha dituntut untuk tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Dalam perspektif Islam, hal ini mencerminkan pentingnya *ta'adud al-adwar* (kemampuan memainkan berbagai peran) serta *akhlaq al-ijtima'i* (akhlak sosial) yang

mendorong umat Islam untuk mampu hidup selaras dengan nilai-nilai masyarakat dan menjalankan peran sosial dengan baik.

Tokoh utama dalam novel *Diary Ungu Rumaysha*, yakni Rumaysha, menunjukkan potret remaja muslimah yang berusaha menjaga akhlak dalam menghadapi fitrah cinta terhadap lawan jenis. Sikapnya yang penuh kehati-hatian dalam menyikapi rasa suka kepada Alfaraby mencerminkan nilai iffah (menjaga kehormatan diri) dan wara' (menjauhi hal yang mendekati dosa). Ketika Alfaraby memberikan bunga kamboja yang memiliki makna simbolis, Rumaysha tidak terbawa perasaan dan tetap menjaga batas antara rasa dan realitas. Ia mampu menahan godaan untuk menjadikan bunga tersebut sebagai jimat atau penguat perasaan cinta, dan justru menunjukkan sikap kritis dan rasional yang dibingkai dengan keimanan.

Nilai pengendalian hawa nafsu tampak dari bagaimana Rumaysha tidak larut dalam perasaan cinta meskipun ia memiliki ketertarikan terhadap Alfaraby. Ia menjaga jarak emosional, memelihara kesucian perasaan, dan lebih mengedepankan akhlak Islami daripada melampiaskan perasaan secara bebas. Ketika menikah dengan Gus Asy, Rumaysha tidak serta-merta terbawa oleh perasaan cinta yang baru tumbuh. Ia justru menjalani pernikahan tersebut dengan penuh tanggung jawab dan komitmen moral. Ia membangun cinta melalui proses dialog, saling mengenal, dan niat yang tulus untuk membina keluarga yang diridhai Allah. Di sini tercermin nilai tanggung jawab emosional dan cinta yang tumbuh dari akhlak, bukan semata-mata nafsu.

Konflik batin Rumaysha terhadap Dinda dan almarhumah Kak Salma juga menunjukkan nilai sabar dan husnudzan. Ia merasa terabaikan oleh suaminya, namun tetap menahan diri untuk tidak menyalahkan, dan memilih jalan introspeksi serta membuka komunikasi. Ini menunjukkan akhlak dewasa dalam menjaga hubungan dan mengelola perasaan cemburu yang manusiawi. Puncak dari kedewasaan akhlak Rumaysha tampak saat ia kembali bertemu dengan Alfaraby seseorang yang dahulu begitu dicintainya namun tidak ditakdirkan bersatu. Alih-alih menyesal atau mengungkit masa lalu, Rumaysha menunjukkan sikap menerima takdir Allah dengan lapang dada. Ia memahami bahwa cinta yang tidak berbalas atau datang terlambat adalah bagian dari ujian hidup, dan ia berhasil melewati ujian itu dengan akhlak yang mulia.

Tokoh Gus Asy juga digambarkan sebagai sosok yang menjaga batas pergaulan dan menumbuhkan cinta secara perlahan dalam koridor yang syar'i. Ia tidak tergesa-gesa dalam

membangun kedekatan emosional dengan Rumaysha, melainkan memberi ruang bagi cinta untuk tumbuh dengan rasa hormat dan kesucian. Ini menjadi teladan bahwa cinta dalam Islam harus dikawal oleh akhlak dan kesadaran akan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada temuan penelitian, bisa ditarik simpulan bahwa Novel *Diary Ungu Rumaysha* merupakan karya sastra remaja yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang berlandaskan ajaran Islam. Melalui tokoh utama Rumaysha, penulis menyajikan proses internalisasi nilai-nilai akhlak secara alami dalam dinamika kehidupan remaja. Akhlak kepada Allah ditampilkan melalui nilai ubudiyah, tawakal, muraqabah, tawadhu', dan dzikrul maut. Sementara akhlak kepada diri sendiri tercermin dari sikap muhasabah, menjaga harga diri, dan konsistensi prinsip hidup. novel ini juga menonjolkan pentingnya akhlak kepada orang tua dan keluarga, seperti birrul walidain dan kasih sayang terhadap saudara. Akhlak sosial dalam bentuk empati, amar ma'ruf nahi munkar, dan ukhuwah Islamiyah juga dikembangkan dalam relasi Rumaysha dengan teman-temannya dan masyarakat. Bahkan, novel ini mampu menyampaikan bagaimana menyikapi fitrah cinta dengan tetap menjaga batasan syar'i, menunjukkan bahwa cinta dapat menjadi ladang pendidikan akhlak jika dikelola dengan iman dan kesadaran diri.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar novel *Diary Ungu Rumaysha* dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan akhlak, khususnya di kalangan remaja. Guru dan pendidik dapat menjadikannya sebagai bahan ajar pendukung dalam pelajaran Bahasa Indonesia maupun Pendidikan Agama Islam, karena kandungannya tidak hanya menghibur tetapi juga sarat dengan pesan moral Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Para penulis dan pegiat sastra Islam juga diharapkan terus mengembangkan karya fiksi bernuansa Islami yang menyentuh sisi psikologis dan spiritual pembaca, tanpa kesan menggurui. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar kajian terhadap novel ini dapat diperluas dengan pendekatan lain seperti sosiologis atau psikologis, maupun melalui penelitian empiris tentang pengaruh bacaan semacam ini terhadap pembentukan karakter remaja. Selain itu, lembaga pendidikan dan pihak terkait hendaknya lebih banyak mengintegrasikan karya sastra yang bermuatan akhlak ke dalam kurikulum sebagai upaya membangun generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

DAFTAR REFERENSI

- Alimron, & Sukiman. (2020). Konsep *birrul walidain* dan implikasinya dalam membentuk karakter peserta didik (Telaah Surat Maryam ayat 41–48 menurut Tafsir Al-Misbah). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1).
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djatnika, R. (1996). *Sistem etika Islami (Akhlak mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Fauzan. (2016). *Pengantar Sistem Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: UII Press.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kepustakaan* (Cet. 1). Malang: Literasi Nusantara.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan keluarga: Teoritis dan praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Juwariyah. (2010). *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Mukaromah, M. (2023). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Cinta Dalam Ikhlas* karya Kang Abay. *Jurnal Tawadhu*, 7(1).
- Muthohirin. (2019). *Birrul walidain*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlak (Ciri manusia paripurna)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sahnan, A. (2019). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Ulwan, A. N. (1996). *Pendidikan anak menurut Islam* (K. A. Masjkur Hakim, Trans.). Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. (Karya asli diterbitkan 1976 sebagai *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*)